DOI: 10.15642/acce.v3i

CHARACTER BUILDING TRAINING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Muhimmatul Hasanah
Fakultas Dakwah, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan
E-mail: hima_hasanah@yahoo.com

Musbikhin
Fakultas Dakwah, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan
E-mail: musbikhinsud@gmail.com

Abstract: Moral-based education, commonly known as character building, is an effective solution to the problems of today's nation's moral decadence. Moral-based character education is expected to be an innovation to restore the spirit of education that has been distorted and create academic people who are intellectually, emotionally, morally, socially, culturally and spiritually intelligent. The goal to be achieved is how to build the character of students through a training mechanism based on Islamic and cultural values, both intellectual, emotional, moral, social and spiritual aspects. The service learning method is an option that involves students, institutions and communities with the aim of each being able to benefit from it. From the results found in the field, students will understand their relationship with God; self-relation with oneself; self-relation with others; relationship with the environment. Character Building training with an emotional and spiritual intelligence approach, leads the trainees to destroy mental barriers and technical barriers in achieving success, so that their potential and strengths can be optimized to achieve their dreams and goals.
Kata Kunci: Character Bulding Training, Character, Student.

PENDAHULUAN

Isu Dan Fokus Pendampingan

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Mengingat begitu urgennnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.[1]

Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun menusia Indonesia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.[2]

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Keadaan yang memprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila. Sungguh kita semua prihatian mendapati kenyataan ini. Dimanakah rasa malu itu disimpan, dimanakah moralitas itu dibuang, dan dimanakah nilai-nilai pendidikan yang selama ini diajarkan?

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skils* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Pendidikan sekarang lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan Spiritualnya (SQ) sehingga yang terjadi peserta didik hanya pintar tanpa akhlak yang baik. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan. Oleh karena itu, harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakan.[3]

Praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Pancasila dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral humanisme ke dalam pusat kesadaran peserta didik. Bahkan materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan

[1] Zubaedi,Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1.

[2] Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

[3] Moh. Said, Pendidikan Karakter di Sekolah (Surabaya, Jaring Pena, 2011), h. 83-84.

sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih di dominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian.[4]

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Pendidikan berbasis akhlak yang secara teknis dikenal sebagai pendidikan karakter (character building) merupakan sebuah solusi efektif atas berbagai problem dekadensi moral bangsa dewasa ini. Pendidikan karakter berbasis akhlak diharapkan menjadi sebuah inovasi untuk mengembalikan ruh pendidikan yang selama ini mengalami distorsi dan menciptakan insan akademis yang cerdas intelektual, emosional, moral, sosial, kultural dan spiritual. Bagaimanapun juga, karakter SDM yang kuat adalah modal peradaban bangsa yang unggul.

Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pelatihan *Character Building* merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat atau akhlak (budi pekerti), santri Pondok Pesantren Sunan Drajat sehingga menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila agar siap menghadapi tantangan global.

Alasan Memilih Subyek Pengabdian

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran antar pelajar, desa, suku, hingga agama menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa kita saat ini. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin.

Atas kondisi demikian, semua orang sepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. Para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orang tua dan masyarakat umum, semua menyuarakan kekhawatiran yang sama. Kita memang harus khawatir. Setiap hari, berita yang berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai anak-anak membuat kita tercengang, khawatir, dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut.

Sejauh ini, kekhawatiran terbesar kita ialah kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Kajian-kajian ilmiah tentang perilaku tidak terpuji (amoral) yang dilakukan peserta didik dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Namun di negara-negara maju seperti di Amerika sudah sangat berkembang, survei nasional yang dilakukan oleh *The Ethics of American Youth,* dari *Josephson Institute of Ethics* (2006), diketahui bahwa perilaku peserta didik dalam jangka waktu 12 bulan, yaitu: (a) 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orang tua; (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong terhadap guru mengenai sesuatu yang signifikan; (c) 33% menjiplak tugas dari

[4] Zubaedi, Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, h. 3.

internet; (d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; (e) 23% mencuri dari orang tua atau kerabatnya; (f) 19% mencuri sesuatu dari seorang teman; (g) 28% mencuri sesuatu dari toko.[5]

Indikator lain yang menghawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil, mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang. Peristiwa ini sangat mencemaskan dan masyarakat pun harus waspada. Sebagian orang tua mulai mengirim anaknya ke sekolah khusus, sementara sebagian lain mendidik anaknya di rumah, pengadilan menjatuhkan hukuman untuk remaja seberat hukuman orang dewasa. Berbagai macam strategi pendidikan dicoba, para guru mengajarkan rasa percaya diri dan kemampuan mengatasi konflik, penasihat mengajarkan keterampilan sosial dan cara mengendalikan kemarahan, jumlah peserta didik dalam kelas diperkecil dan meningkatkan standar akademis. Para psikolog mengembangkan teori-teori baru yang lebih komplit. Dengan demikian, selain bertugas mencerdaskan bangsa ini, lembaga pendidikan mempunyai tugas utama dan tujuan untuk membentuk kualitas karakter bangsa ini.

Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku.[6] Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan karakter yang akan dibentuk.[7]

Tujuan Pengabdian

Tujuan pendampingan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah membangun karakter santri melalui sebuah mekanisme pelatihan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan baik aspek intelektual, emosional, moral, sosial maupun spiritual.

METODE

Subyek Dan Lokasi Pengabdian

Subyek dampingan dalam program pelatihan ini adalah santriwati yang dilakukan secara bertahap dalam setiap proses pelatihan. Untuk setiap kegiatan program dilaksanakan akan diikuti oleh santriwati dengan jumlah kurang lebih 200 santriwati atau jumlah santri di setiap asrama.

Pengabdian ini dilakukan pada santriwati di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, terletak di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, letaknya sangat strategis karena merupakan peninggalan Kanjeng Sunan Drajat atau yang biasa dikenal dengan Raden Qosim. Di yayasan Pondok Pesantren Sunan

[5] Dimyati, ‚Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani' dalam Cakrawala Pendidikan (Yogyakarta, UNY, Mei 2010), h. 87

[6] Asyrofi, Syamsuddin, dkk. Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996

[7] Prayitno dan Belferik Manulang, Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa (Jakarta:Grasindo, 2011), h. 36-38.

Drajat terdapat Makam salah satu Wali yaitu Sunan Drajat yang dikenal dengan nama Raden Qosim dengan terdapat pondok pesantren Sunan Drajat yang merupakan pondok peninggalan Sunan Drajat dengan Pengasuh K.H. Abdul Ghofur. Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan lembaga pendidikan dengan jumlah santri kurang lebih 11.579 santri.

Pihak yang Berpartisipasi

Program pengembangan pendidikan karakter ini merupakan program pengembangan soft skill individu agar lebih berkarakter. Adapun pihak yang terlibat kegiatan pendampingan ini adalah kepala pondok putri, Putri pengasuh pondok pesantren sunan drajat lamongan, tim pengurus pondok putri, mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, dan dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai fasilitator.

Metode

Program kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan metode *Service Learning* yaitu merupakan suatu metode yang menggabungkan teori belajar dalam kelas dengan pelayanan nyata, sebagai pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang yang terintegrasi dengan kurikulum dengan mengkombinasikan antara penugasan ilmu yang dipelajari dengan penerapan dilapangan dengan tugas terstruktur.

Dapat dipahami bahwa luaran yang diharapkan dari penggunaan *service learning* sebagai pendekatan pedagogi adalah tercapainya sebuah kesadaran sosial pada pembelajar sehingga mampu untuk berpikir, berempati, peduli dan mempersiapkan diri untuk melakukan sebuah aksi solidaritas untuk mengatasi masalah-maslah sosial yang dihadapi oleh individu lain. Di sini didapati "kemanfaatan" menjadi dasar dari *service learning*.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan Character Building merupakan salah satu bagian diantara tiga bagian yang ada dalam stuktur pelatihan character building. Pelatihan character building merupakan pembentuk karakter bangsa di masa datang. Pelatihan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dapat diperhatikan pada penyelenggaraan kegiatan dan materi yang diberikan kepada peserta. Secara teknis proses pelaksanaan training dapat diperhatikan melalui uraian sebagai berikut:

1. Persiapan

   Persiapan sebelum training Langkah awal yang dilakukan yakni dengan mendata jumlah santri yang akan mengikuti kegiatan training. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, pengurus santri Pondok Pesantren melaksanakan perekrutan para mentor atau pendamping. Bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan character building saat ini terdiri atas dua fase yaitu: fase pertama 4 hari dan fase kedua mentoring 40 hari (pembinaan lanjutan). Pelaksanaan training dilaksanakan di auditorium Pondok Pesantren.
2. Pelaksanaan

   Pelaksanaan pelatihan character building berlangsung selama 4 (empat) hari, model pelatihan, pondok pesantren mahasiswa yang berbasis akhlaq dan *learning society*. Pelaksanaan program di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dilaksanakan selama tiga hari satu malam. Kegiatan pertama yang dilakukan setelah pembukaan secara resmi training oleh pengurus pondok adalah ta'aruf (perkenalan). Segmen perkenalan dimulai pelatih memperkenalkan pelatih, selanjutnya pelatih memperkenalkan mentor. Selanjutnya perkenalan peserta dengan peserta. Materi yang disampaikan dalam segmen perkenalan menyangkut duplikasi secara umum termasuk, nama, asal, daerah, pengalaman menarik, status, dan hal-hal lain yang bersifat umum. Segmen ta'aruf ditempatkan sebagai awal pelaksanaan kegiatan ini bermaksud untuk mencairkan suasana formal dan menciptakan

suasana keakraban antara pelatih, mentor/instrukktur, dan peserta. Istilah dalam pelaksanaan training tersebut adalah membangun relasi diri dengan diri serta relasi diri dengan orang lain. Kuantitas peserta dirampingkan lagi dengan membentuk kelompok kecil secara acak yang beranggotakan peserta dari fakultas atau jurusan yang berbeda dengan jumlah antara 10-15 orang perkelompok. Setiap kelompok didampingi oleh seorang mentor. Mentor memberikan simulasi untuk memudahkan interaksi antara mentor dengan peserta dan interaksi sesama peserta. Tiap kelompok membuat nama kelompok, yel-yel sebagai testimoni dan identitas peserta yang akan tetap disandang sampai selesai pelaksanaan program. Yel-yel selanjutnya ditampilkan pada segmen *show performance*.

Setelah pembentukan kelompok selesai, langkah selanjutnya adalah pemberian materi. Pemberian materi akan mengantar santri baru pada perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang diharapkan dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama: Mengenal diri sendiri, menerima diri, dan mengembangkan diri.

a. Dalam mengenal diri sendiri santri akan dibantu untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritualnya.
b. Dalam Menerima diri santri akan diantar untuk semakin bisa berdamai, mengenal keunikan, dan percaya dengan dirinya.
c. Dalam mengembangkan diri santri akan diarahkan untuk mau mengembangkan potensi positif dalam dirinya yang akan mengantarkannya menjadi seorang yang sukses dalam hidupnya.
d. Selanjutnya, pelatihan character building mencoba memberi santri perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap satu sama lain dalam kehidupan interaksi sosialnya, melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama: Lingkungan Sosial, Interaksi Sosial, Sikap, dan Perilaku Sosial.

HASIL

Dari hasil yang ditemukan di lapangan adalah relasi diri dengan Tuhan; relasi diri dengan diri sendiri; relasi diri dengan orang lain; relasi diri dengan lingkungan. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Relasi diri dengan Tuhan

Tujuan utama dari diberikannya materi ini agar santri mampu berpikir kritis,bukan hanya terhadap ilmu yang mereka terima di pondok pesantren, melainkan juga dalam hal menerima dan menyikapi ajaran agama. Adalah suatu hal yang paradoks, jika di satu sisi para santri diminta berpikir kritis, tetapi disisi lain pemikiran kritis mereka dihambat oleh doktrin agama yang belum tentu baik.

Para santri juga diharapkan terbiasa menerima perbedaan-perbedaan terutama dalam hal perbedaan pemahaman. Yang berbeda dengan saya bukan berarti salah, bisa jadi itu juga benar karena sudut pandang dan pemahaman seseorang tidak selalu sama. Apalagi perbedaan dalam memilih agama. Ke depan, bangsa Indonesia tidak perlu lagi mengulangi peristiwa-peristiwa menyedihkan yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia di mana hakekat agama yang seharusnya membawa perdamaian dan kesejahteraan bagi dunia,menjadi dipertanyakan karena justru sebaliknya agama malah justru membuat bencana di muka bumi ini.

Relasi diri dengan Tuhan merupakan hal yang utama dalam training. Seluruh pelaksanaan training bersumber dari relasi diri dengan Tuhan.Sifat-sifat Tuhan merupakan alasan kelangsungan hidup makhluk. Dalam pelaksanaan training, hal ini dipertajam dengan

menggali potensi-potensi seluruh muatan karakter yang dibangun dalam training adalah referensi dari sifat-sifat Allah swt. peserta diberi kesadaran bahwa Tuhan selalu hadir baik peserta berada di area publik maupun di dalam kamar kost. Perumpamaancahaya Tuhan pada alam semesta adalah seperti cahaya matahari pada cermin yang terjadi secara terus menerus. Dari cermin ini, cahaya matahari dipancarkan lagi kecermin yang lain, sehingga sinar matahari itu nampak dimana-mana.

Memperkuat relasi diri dengan Tuhan dilakukan dengan shalat berjamaah baik wajib maupun shalat sunnah. Jika masuk waktu shalat maka secara teratur, kegiatan training diskors, peserta diarahkan untuk shalat berjamaah di tempat yang telah disediakan. Relasi diri dengan Tuhan akan memberi penyadaran kepada peserta bahwa seluruh sifat-sifat keilahian yang telah terdeskripsikan dialam semesta merupakan penyebab sehingga alam semesta ini teratur dengan konstruksi yang detail dan sistematis. Penyadaran yang lain bahwa manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari ikatan hubungan Tuhan.

2. Relasi diri dengan diri

Relasi diri dengan diri sendiri merupakan salah satu diantara materi inti dalam training. Materi ini memuat pola penyadaran terhadap keberadaan santri bukan hanya sebagai insan yang terdaftar secara resmi dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren, namun merupakan manusia yang diberi tanggung jawab terhadap alam semesta. Melalui materi relasi diri dengan diri sendiri, santri akan diantar untuk mengenal dirinya luar dalam, mengenal bahwasantri memiliki beragam potensi. Jika santri telah mengenal dirinya maka dia akan menemukan berbagai hal yang merupakan ruang yang bisa ditutupi oleh orang lain dan terdapat juga ruang yang hanya bisa di tutupi oleh dirinyasendiri.

Pengenalan terhadap dirinya maka akan menumbuhkan cinta. Jika relasi diri dengan diri telah tumbuh maka bunganya adalah cinta. Jika tumbuh cinta maka dalam lingkungan pondok tindakan yang mengingkari makna cinta itu seperti aksi anarkis tidak akan terjadi dalam kampus.

Relasi diri dengan diri sendiri ini juga mencakup kesadaran diri bahwa diri kita memiliki nafsu yang harus dikendalikan, memiliki mata yang harus ditidurkan jika rasa kantuk telah datang, memiliki pikiran yang harus diiisi, dan memiliki hati yang harus terus dijaga. Relasi diri dengan diri sendiri menumbuhkan kesadaran pada santri, baik kapasitasnya sebagai insan, anak yang memiliki hubungan psikologis dan biologis dengan orang tua mereka, bahkan tanggung jawab sebagai makhluk.

3. Relasi diri dengan orang lain

Karakter yang terkait dengan orang lain ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan atau melibatkan orang laindalam hidupnya. Apabila ada orang yang merasa bisa hidup dengan baik tanpa memerlukan bantuan atau melibatkan orang lain, sungguh ini hanyalah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari kehangatan dankebaikan hidup bersama orang lain atau sesama.

Setelah seseorang mempunyai kemampuan untuk memahami dan bersikap terkait dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, karakter selanjutnya yang dibangun adalah berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain. Berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain ini bisa berupa karya atau menyumbangkan pikiran maupun tenaganya. Di samping bisa berkarya, hendaknya juga bisa menghargai karya atau prestasi orang lain. Jangan sampai santri berkembang menjadi orang yang bisa berkarya tetapi ia tidak bisa menghargai hasil karya orang lain. Sikap seperti ini menjadikan santri hanya bangga dengan hasil Aktifitas dalam training difokuskan juga untuk membangun toleransi.

Toleransi merupakan karakter yang bersifat universal. Hal tersebut sangat nyata terlihat pada saat peserta ta'aruf, menyusun nama kelompok, membuat yel-yel, shalat berjamaah. Setelah shalat selesai, jamaah yang terdiri dari berbagai unsur (peserta, mentor, pelatih dan lain-lain) memutar badan dan jamaah saling memijat/relaksasi.

4. Relasi diri dengan lingkungan

Kehidupan makhluk mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia memiliki hubungan ketergantungan yang dikenal simbiosis mutualisme. Manusia dan hewan bisa sehat dan berkembang sebab memperoleh nutrisi yang cukup dari tumbuhan. Demikian pula tumbuhan bisa tumbuh dengan baik sebabada keterlibatan hewan dalam melakukan penyerbukan dan penyebaran bibit. Bila terjadi gangguan terhadap salah satu jenis makhluk maka terjadilah gangguan terhadap lingkungan hidup secara keseluruhan.

Karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Persoalan sosial yang semakin kompleks dan rumit, bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

DISKUSI

Character Building Training dengan pendekatan kecerdasan emosi dan spiritual, menggiring para peserta pelatihan untuk menghancurkan hambatan mental dan hambatan teknis dalam menggapai sukses, sehingga potensi dan kekuatan pada dirinya dapat lebih dioptimalkan untuk mencapai impian dan cita-citanya.[8] Setiap manusia memiliki tiga kecerdasan (IQ, EQ, SQ). Untuk menguatkan ketiga kecerdasan tersebut, diperlukan pengkondisian dengan suatu model pelatihan dengandukungan multimedia bertajuk pelatihan character building. Pelatihan Character Building dengan pendekatan kecerdasan emosi & spiritual dimaksudkan untuk merangsang perpaduan kecerdasan otak kiri dan otak kanan, dengan menanamkan kecerdasan emosi , serta menguatkan kepekaan spiritual.[9]

Muhammad Yaumi mengemukakan setidaknya ada 4 pilar di dalampendidikan karakter: 1. Olah pikir : Cerdas (cerdas kata, angka, gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan orang lain, flora dan fauna dan eksistensial), kritis (ingin tahu, reflektif, terbuka) kreatif (produktif, inovatif, dan beriptek). 2. Olah rasa: Ramah, apresiatif atau menghargai, suka menolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, mudah kerjasama, gotong royong, peduli, toleransi, mengutamakan kepentingan umum, beradab, sopan santun, nasionalis. 3. Olah hati: Beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, berjiwa besar, teguh pendirian. 4. Olah raga: Disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria gigih, bekerja keras, berdaya saing, percaya diri.[10]

Sedangkan menurut Fatchul Muin, Ada enam pilar karakter pada diri manusia yang

[8] Beland, K. And Team, National School Character: Award-Winning Practise. USA: Character Educatuin Partnership, 2006.

[9] Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan. Cet.IX; Jakarta: Arga, 2006.

[10] Muhammad Yaumi, Pilar-Pilar Pendidikan Karakter (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 77

dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Adapun enam pilar karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Respect* (Penghormatan), adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan hati.
2. *Responsibility* (Tanggung Jawab), sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawabnya sering tidak disukai, artinya bahwa orang tersebut berkarakter buruk.
3. *Citizenship-Civic Duty* (Kesadaran Berwarga-Negara), karakter yang diperlukan untuk membangun warga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hakindividu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya, hakuntuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing, hak untuk mendapatinformasi dan mengeluarkan informasi dan lain-lain.
4. *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran), sikap adil merupakan kewajiban moral, kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan fikirkan, atau setidaknya yang mereka katakan.
5. *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi), kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain.
6. *Trustworthiness* (Kepercayaan), kepercayaan mahal harganya saat ini, kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Misalnya ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya, kebohongan muncul sedikit demi sedikit, dan ketika terpelihara, hal itu akan membentuk karakter.[11]

Pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi. Demikian juga dengan pilar keadilan juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kekalahannya. Selain itu, fenomena tawuran antar warga, antar mahasiswa, dan antar etnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi, danrasa hormat. Untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri juga harus mendapatkan penekanan tersendiri.

Akhirnya, dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa, dan dilandasi dengan pendidikan karakternya, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

Pembentukan karakter santri membutuhkan lingkungan yang representatif, figur

[11] Fatchul Muin, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik (Jogjakarta: ARRUZZMEDIA, 2011), h. 211-243.

keteladanan, dan aturan yang jelas.[12] Idealnya, semua pihak tetap menggunakan identitas mereka sebaik-baiknya sebagai komitmen dasar mengantar pesantren ini kearah pencapaian visi dan misinya. Pendidikan karakter bukan hanya transferisasi pengetahuan di dalam asrama namun lebih menyentuh kearah rekonstruksi jiwa melalui pembelajaran, penglihatan, dan pembiasaan.[13]

KESIMPULAN

Proses *Character Building Training* dalam pembentukan karakter santri Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan terdiri atas 2 fase yaitu: a. Fase Training, yakni dilaksanakan selama 4 hari. Fase training mencakup pemberian materi relasi diri dengan Tuhan, relasi diri dengan diri sendiri, relasi diri dengan orang lain dan relasi diri dengan lingkungan. Dan pendukung materi berupa pembagian kelompok dan ta'aruf, shalat berjamaah, game, muhasabah, pendalaman materi, pengisian lembar kerja. b. Fase Mentoring, yakni proses pendampingan yang dilakukan para mentor untuk memberikan arahan serta evalusai kepada santri Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam menjalankan resolusi hidup yang dilaksanakan selama 40 hari.

Dampak pelatihan Character Building sudah memberikan hasil yang optimal, hal tersebut bisa terlihat dari kegiatan pondok yang lebih teratur tanpa ada paksaan dalam melakukan kegiatan pondok. Pelatihan Character Building juga mengantar santri pada perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama: Mengenal diri sendiri, menerima diri, dan mengembangkan diri. Dalam mengenal diri sendiri: mahasiswa dibantu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritualnya. Dalam menerima diri santri diantar untuk semakin bisa berdamai, mengenal keunikan, dan percaya dengan dirinya.

Berdasarkan proses dan hasil pelaksanaan dari kegiatan pengabdian untuk pembentukan karakter melalui kegiatan pelatihan character building di Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan proses tanpa akhir sebab warisan karakter merupakan pembentuk cikal bakal generasi harapan bangsa. Santri yang berkarakter setidaknya mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, pemimpin dalam keluarganya sehingga mampu melahirkan sebuah lembaga kecil/keluarga yang berkarakter. Harapan pada masa selanjutnya, training tidak hanya untuk santri putri saja akan tetapi seluruh warga YPPSD termasuk para pengajar, staf karyawan, pengurus, satuan pengamanan dan lainnya. Agar cita-cita YPPSD untuk menjadi Pondok peradaban dapat terwujud.

DAFTAR REFERENSI

Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan. Cet.IX; Jakarta: Arga, 2006.

Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Jakarta: Arga Publishing, 2001.

[12] Mustofa, Rembangy. Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras, 2008.

[13] Wiyani, Novan Ardy. Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Asyrofi, Syamsuddin, dkk. Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Azra, Azyumardi. Pendidikan islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru. Cet.II; jakarta: Logos Waca Ilmu, 2007.

Azzet, Akhmad Muhaimin. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2011.

Beland, K. And Team, National School Character: Award-Winning Practise. USA: Character Educatuin Partnership, 2006.

Dimyati. "Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani" dalam Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta, UNY: Mei 2010.

Faisal, Sanafiah. Format-Format Penelitan Sosial. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001. Fanani, Moh. Zainal. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan BudayaSekolah. Tuban: Jurnal Al Hikmah, Volume 3, Nomor 2, September 2013.

Munir, Abdullah. Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Sleman: Pedagogia, 2010.

Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional. Cet. III; jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mustofa, Rembangy. Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras, 2008.

Nata, Abudin. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Nawawi, Hadari . dan Martini Hadari. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Pontianak, Gajah Mada University Press, 2006.

Oktavia, Lanny. dkk. Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren. Jakarta:Rumah Kitab & Norwegian Centre For Human Rights, 2014.

Sunarto dan Ny. B. Agung hartono. Perkembangan Peserta Didik. Cet.II; jakarta:Rineka Cipta, 2002.

Suyanto. Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Percaturan Global Dunia. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.

Warsono. Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: 2010.

Wiyani, NovanArdy. Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Yaumi, Muhammad. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter. Makassar: Alauddin University Press. 2012.

Zubaedi. Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam LembagaPendidikan. Jakarta: Kencana, 2011